

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Dan Batasan Judul

Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perkampungan (document.tips, n.d.)

Arsitektur Ekologis

Arsitektur ekologis merupakan pembangunan berwawasan lingkungan, dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Eko Arsitektur dapat juga di definisikan sebagai suatu keselarasan antara bentuk masa bangunan dengan alam atau lingkungan sekitarnya (<https://id.wikipedia.org>, n.d.)

Kesimpulan Judul

Perancangan kawasan perkampungan yang dirancang berdasarkan pembangunan berwawasan lingkungan, dimana pembangunan memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin.

1.2 Latar Belakang Permasalahan Perancangan

1.2.1 Berkurangnya RTH dan Permukiman Kumuh

A. Penyediaan RTH Dibawah Standar

Penyediaan ruang terbuka hijau di area perkotaan minimal 30%. Proporsi ini merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik sistem hidrologi dan keseimbangan iklim mikro, maupun system ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008) . Pada kenyataannya ruang terbuka hijau di Yogyakarta masih jauh dari standar ruang terbuka untuk kawasan perkotaan. Ruang terbuka hijau dibawah pengelolaan Pemkot Yogyakarta baru mencapai 17% (Halik Sandera, dalam berita.suaramerdeka.com).



Menghilangnya sebagian besar ruang terbuka hijau di perkotaan mengakibatkan menurunnya kualitas air dan udara di area perkotaan. Hilangnya ruang terbuka hijau di perkotaan disebabkan oleh pembangunan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak terkontrol. Salah satunya pada area permukiman di sempadan sungai. Sempadan sungai yang seharusnya berfungsi sebagai area ruang terbuka hijau disalahgunakan dan didirikan bangunan permukiman. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas air pada sungai. Dengan tidak ditindaklanjutinya permasalahan ini, akan memperburuk ekosistem lingkungan tersebut.

B. Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai

Salah satu kota besar yang dewasa ini semakin berkembang pembangunannya ialah Yogyakarta. Banyaknya masyarakat yang memilih tinggal di Yogyakarta, baik sementara maupun menetap, memberikan pengaruh dalam munculnya permukiman-permukiman kumuh di kota ini. Definisi permukiman kumuh berdasarkan UU No 1 tahun 2011 tentang PKP yaitu, permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta mencatat luas permukiman kumuh mencapai 278,7 persen atau 8,17 persen dari keseluruhan luas Kota Yogyakarta. Dari jumlah tersebut, 90 persennya berada di bantaran sungai. (Wirastami, 2015).

Salah satu permukiman yang didirikan di bantaran sungai adalah Permukiman Sidomulyo. Tidak terkontrolnya pembangunan permukiman di area ini menyebabkan permukiman menjadi tidak teratur dan banyaknya penyalahgunaan lahan hijau yang seharusnya berfungsi sebagai sempadan sungai menjadi permukiman di bantaran sungai. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 38 tahun 2011 tentang sungai sudah mengatur tentang sempadan sungai atau garis batas mendirikan bangunan dari tepi sungai. Jarak minimal bangunan dari batas sungai yang tidak bertanggung di kawasan perkotaan paling sedikit 10 meter di tepi kiri dan kanan dari palung sungai jika kedalaman kurang dari 3 meter. Sementara jika kedalaman sungai lebih dari 3 meter, maka paling sedikit jarak minimal bangunan adalah 15 hingga 20 meter. (Wirastami, 2015). Pada kenyataannya,

permukiman Sidomulyo ini masih banyak ditemukan bangunan yang didirikan saling berdekatan dengan sempadan sungai.

Gambar 1-1



Source : Penulis (2015)

Kampung Sidomulyo merupakan kawasan permukiman dengan KDB sebesar 50% berdasarkan pembagian zona perkotaan yang dilakukan Pemkot Yogyakarta. Pada kenyataannya, luas total area terbangun di Kampung Sidomulyo ini sebesar 89%.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan ekosistem di area tersebut, sungai Winongo menjadi tercemar, pembangunan permukiman menjadi kumuh dan tidak teratur, sirkulasi tidak memadai, berkurangnya lahan hijau, juga sarana dan prasarana yang serba kurang.

1.2.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dan diselesaikan dalam perencanaan ini terkait dengan perancangan kembali permukiman Kampung Sidomulyo dengan pendekatan arsitektur ekologis. Permasalahan pada perancangan ini dibagi dalam dua rumusan masalah, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

Masalah Umum:

1. Bagaimana merancang rumah susun dengan konsep arsitektur ekologis?

Masalah Khusus:

1. Bagaimana merancang rumah susun yang ekologis ditinjau dari material alami, penghawaan alami, dan pencahayaan alami?

2. Bagaimana merancang RTH yang sesuai dengan fungsinya dalam hal ini sebagai Paru-paru tapak, pengatur iklim mikro, dan area resapan air hujan?

1.2.2. Tujuan dan Sasaran

I. Tujuan

Tujuan dari Perancangan Kembali Permukiman Sidomulyo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis yaitu untuk mendapatkan rancangan rumah susun yang mengadaptasi konsep arsitektur ekologis

II. Sasaran

Sasaran dari Perancangan Kembali Permukiman Sidomulyo dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis yaitu untuk mendapatkan rancangan rumah susun yang ekologis ditinjau dari material alami, penghawaan alami, dan pencahayaan alami. Serta mendapatkan rancangan RTH sebagai Paru-paru tapak, pengatur iklim mikro, dan area resapan air hujan.

1.2.3. Lingkup Permasalahan

Perancangan permukiman Kampung Sidomulyo dengan pendekatan arsitektur ekologis memiliki aspek yang perlu diperhatikan. Aspek ini berkaitan dengan konteks arsitektur ekologis di area permukiman padat penduduk di area perkotaan. Lingkup permasalahan yang akan dibahas pada perancangan ini memiliki dua lingkup, yaitu lingkup permasalahan dari segi wilayah atau batasan tapak dan substansi perancangan. Maka dari itu, untuk memastikan tujuan perancangan ini tercapai, penulis menetapkan lingkup permasalahan, yaitu:

Batasan Tapak :

1. Batasan tapak yang akan dijadikan area perancangan berupa RT 13 dan 14 RW 4 Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kodya Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur ekologis.

Gambar 1-2



Source : Google earth dengan perubahan (2015)

Batasan Substansi Perancangan:

1. Batasan substansi arsitektur ekologis yang akan digunakan sebagai pendekatan perancangan pada perancangan permukiman Kampung Sidomulyo ini difokuskan pada bagian aspek lingkungan seperti RTH (Ruang Terbuka Hijau) dan aspek bangunan ekologis.

1.3 Metoda Pemecahan Permasalahan

Kegiatan pengumpulan data diklasifikasikan sesuai dengan sumber data yang didapatkan, sebagai berikut :

Studi Literatur

Lingkup studi literatur terkait dengan Perancangan Kembali Permukiman Kampung Sidomulyo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis. Bersumber dari buku-buku literatur yang berkaitan, jurnal, penelitian, media elektronik, serta makalah lainnya.

Studi Kasus

Studi kasus didapatkan dengan mengkaji secara langsung permasalahan, terutama permasalahan permukiman kumuh di perkotaan dengan intensitas kepadatan yang tinggi, terkait dengan konteks analisis tapak sebagai dasar kajian



strategi perencanaan perkampungan kumuh. Studi kasus secara langsung berupa pengumpulan data dengan cara survey lapangan untuk mendapatkan data-data fisik terkait site dan untuk mendapatkan data-data kualitatif dalam bentuk wawancara dengan koresponden yang diperlukan.

Analisis Data

Melakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif dari data-data yang sudah terkumpul, dengan membandingkan dan mengulas kembali dari studi kasus observasi yang diambil dan studi literatur berkaitan dengan teori yang telah ada. Melakukan wawancara dengan pengguna, mengkomparasikan preseden-preseden yang telah dipelajari dengan perancangan yang akan dilakukan dan mengambil informasi yang kontekstual dengan problem tapak dan masyarakat.

1.4 Prediksi Pemecahan Permasalahan Perancangan (*Design-Hypothesis*)

Prediksi pemecahan permasalahan perancangan yang dijadikan solusi sementara adalah dengan perelokasian permukiman penduduk di area RTH dengan perancangan rumah susun. Selain menyelesaikan masalah dari segi permukiman yang kurang layak, solusi ini juga diharapkan dapat membuka kembali lahan hijau yang tertutup bangunan sehingga penghijauan lingkungan pada kampung ini dapat terlaksana.

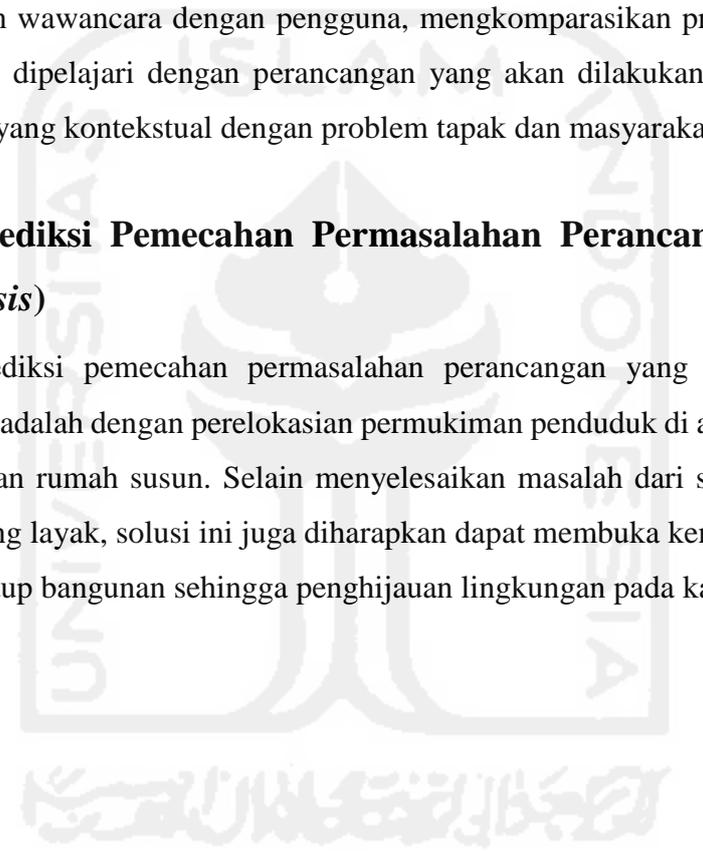


Diagram 1-1

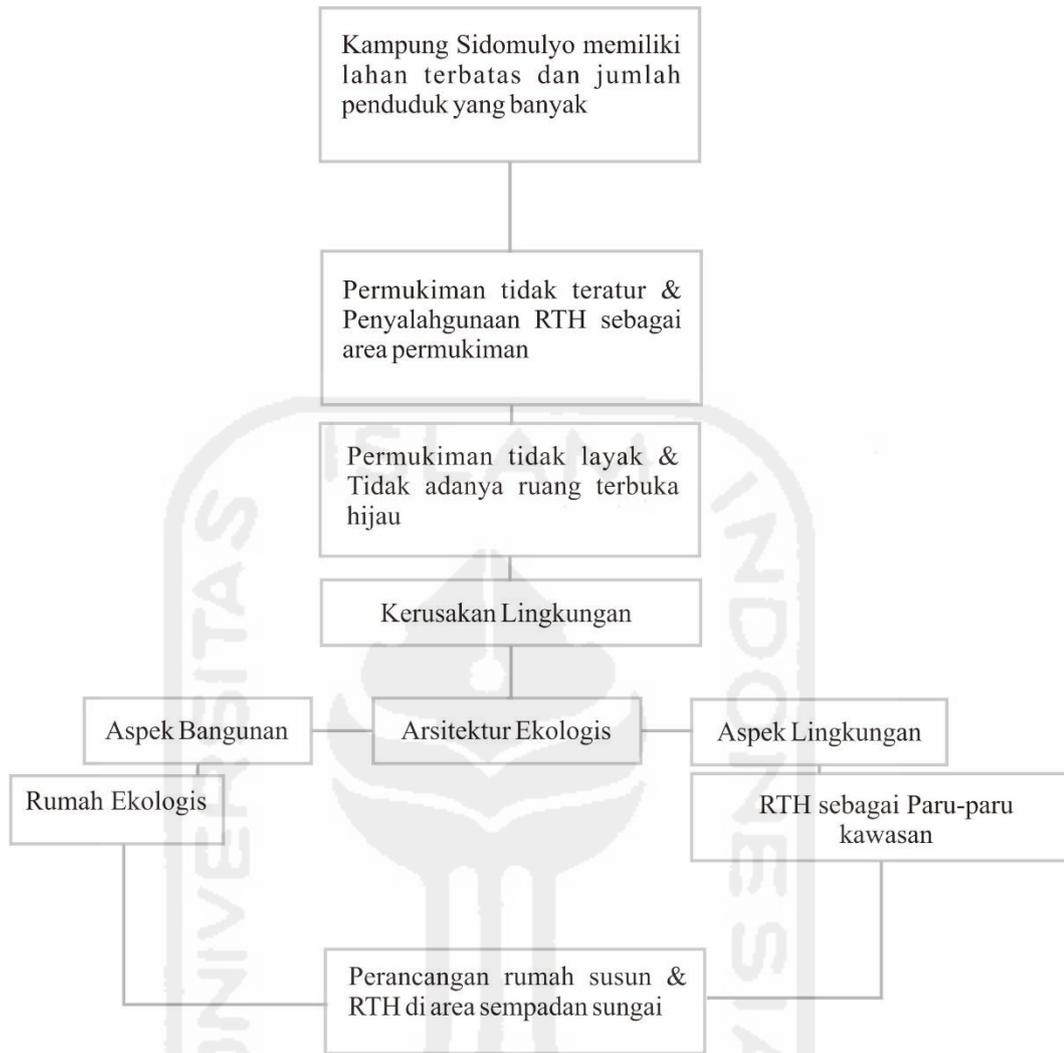
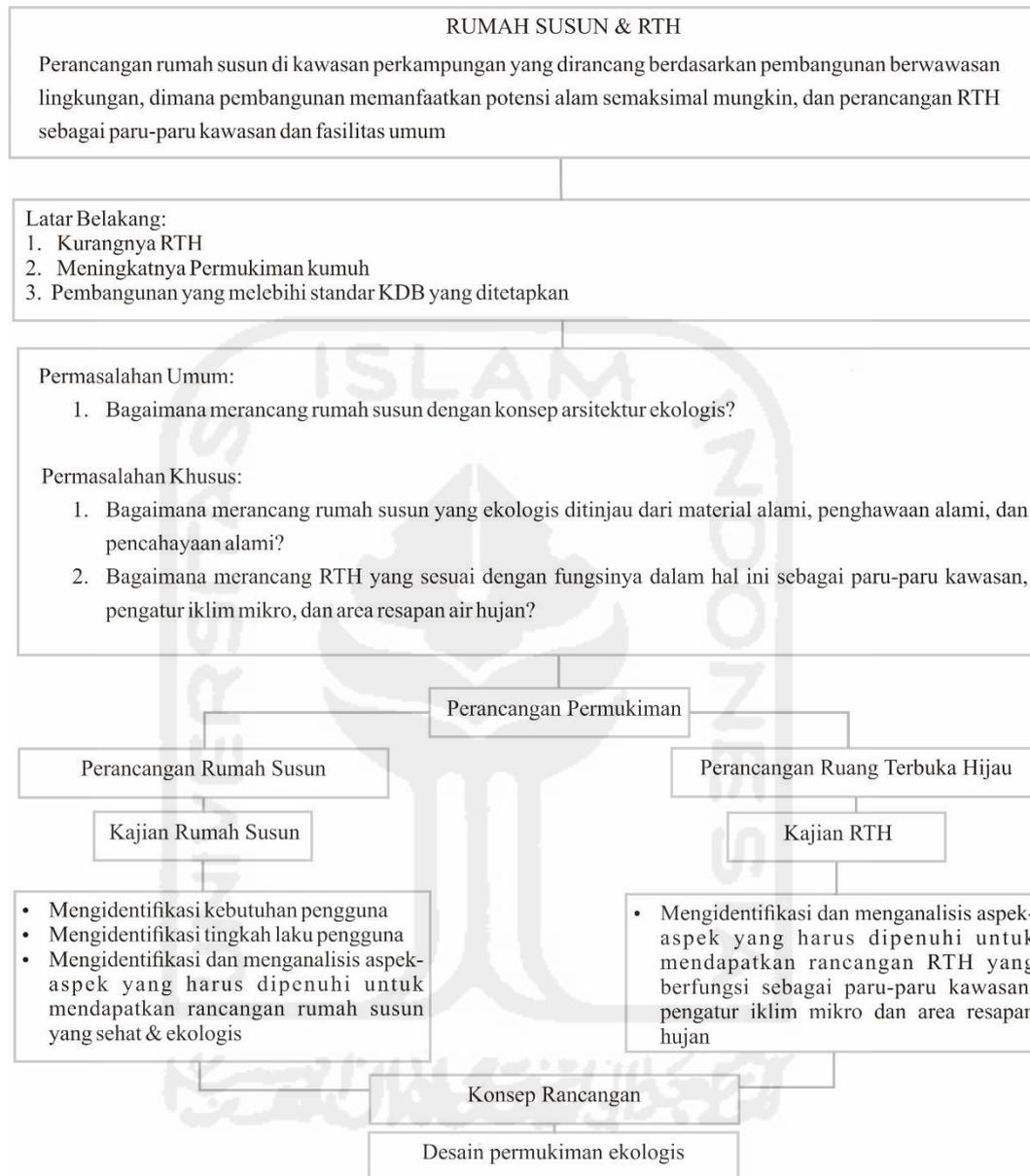


Diagram Prediksi Pemecahan persoalan Perancangan

Source : Penulis (2016)

1.5 Pemecahan Persoalan

Diagram 1-2



Source : Penulis (2016)

1.6 Keaslian Penulisan

Perbandingan Keaslian Penulisan Dengan Tugas Akhir:

Judul : Desa Agrowisata Sodong, Mijen Penekanan Desain Arsitektur Ekologis

Penulis : Ratna Ayu K
Instansi : Universitas Diponegoro.

1. Tujuan

Menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan sebuah Desa Agrowisata Sodong, Mijen sebagai desa yang memiliki potensi wisata alam dengan konsep agro yang juga menjadi sarana edukasi. Wisata ini ditujukan untuk turis lokal dan asing baik dalam kelompok besar maupun kecil (individual) yang ingin mendapatkan pengetahuan, atau sekedar menikmati alam.

2. Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok (dasar) proses perencanaan dan perancangan Desa Agrowisata Sodong, Mijen dengan penekanan desain arsitektur ekologi melalui penyusunan pengkajian teori, pengumpulan data, serta analisa untuk mendapatkan aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspect*).

Ditinjau dari tujuan dan sasaran tugas akhir dengan judul Desa Agrowisata Sodong, Mijen Penekanan Desain Arsitektur Ekologis, memiliki persamaan dan perbedaan dengan tugas akhir yang dibuat oleh penulis. Persamaan pada tugas akhir ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan arsitektur ekologis sebagai penekanan disain, dan sama-sama merancang desa (tugas akhir yang dibuat penulis dalam hal ini berupa perancangan kampung) dengan arsitektur ekologis sebagai penentu perancangan ruang. Sementara perbedaan terletak pada tujuan dari perancangan desa maupun kampung. Pada tugas akhir dengan judul Desa Agrowisata Sodong, Mijen Penekanan Desain Arsitektur Ekologis, bertujuan untuk merancang suatu tempat wisata berbasis ekologi, sementara pada tugas akhir dengan judul Perancangan Kembali Permukiman Kampung Sidomulyo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis bertujuan untuk menata kembali permukiman kumuh di Sidomulyo dengan pendekatan ekologis.

Perbandingan Keaslian Penulisan Dengan Tugas Akhir:

Judul : Resort di Kawasan Agrowisata Kemuning Sebagai Tempat
Relaksasi Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur

Penulis : Darmawan

Instansi : Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

1. Tujuan

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan resort di kawasan agrowisata Kemuning dengan pendekatan Ekologi Arsitektur, sebagai pemenuh kebutuhan manusia akan relaksasi

2. Sasaran

Sasaran dari penyusunan konsep perencanaan dan perancangan ini adalah mendapatkan:

- a) Konsep pemilihan dan pengolahan tapak
- b) Konsep sirkulasi pada tapak
- c) Konsep gubahan massa, peruangan dan bentuk bangunan resort yang memberikan suasana relaksasi
- d) Konsep struktur dan bahan bangunan
- e) Konsep utilitas

Ditinjau dari tujuan dan sasaran tugas akhir dengan judul Resort di Kawasan Agrowisata Kemuning Sebagai Tempat Relaksasi Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur, memiliki persamaan dan perbedaan dengan tugas akhir yang dibuat oleh penulis. Persamaan pada tugas akhir ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan arsitektur ekologis sebagai penekanan disain, dan lingkup perancangan berupa kawasan. Sementara perbedaan terletak pada tujuan dari perancangan. Pada tugas akhir dengan judul Resort di Kawasan Agrowisata Kemuning Sebagai Tempat Relaksasi Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur, bertujuan untuk merancang suatu tempat wisata berbasis ekologi dengan penekanan ke suasana relaksasi yang diciptakan dari disain ekologis, sementara pada tugas akhir dengan judul Perancangan Kembali Permukiman Kampung Sidomulyo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis bertujuan untuk menata kembali permukiman kumuh di Sidomulyo dengan pendekatan ekologis.